

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono, keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Masalah anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh. (Kartono, 1992 : 19)

Dalam pendidikan Islam, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik dan pembimbing kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi putra-putrinya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sebelum anak itu mengenal lingkungan luar. Maka orang tua harus memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan ajaran Islam.

Orang tua yang terdiri dari Bapak dan Ibu, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Diantara tanggung jawab yang besar yang diwajibkan oleh Islam kepada para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar anak-anak tumbuh seiring dengan baiknya pertumbuhan fisik, sehat badan, bergairah dan bersemangat. (Ulwan, 1990 : 1). Pendidikan fisik juga termasuk didalamnya pendidikan agama yang akan membentuk anak menjadi insan yang beragama, bertutur kata baik dan bertingkah laku dengan baik pula.

Sikap keagamaan pada anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam nantinya dan hingga dewasa anak terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulannya bersama-sama dalam lingkungan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan untuk mengenal dan menjalankan agama sejak kecil pada umumnya merupakan benteng yang kokoh bagi seseorang dalam menjaga moralitasnya di tengah-tengah pergaulan masyarakat. (Bawani, 1990 : 103).

Kehangatan dan rasa aman merupakan dasar berkembangnya hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu juga hubungan yang penuh perhatian dan stimulasi sangat dibutuhkan oleh perkembangan yang sehat bagi anak. (Haditono, 1999 : 98). Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat diperlukan karena orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. (Daradjat, 1986 : 56). Orang tua juga adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu dan Bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Dengan naluri itulah maka timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya, sehingga secara moral orang tua merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, melindungi, mengawasi serta membimbingnya. (Jalaluddin, 2004 : 222). Perhatian yang cukup dari orang tua terhadap anak-anaknya dapat menghasilkan sebuah perilaku yang positif karena segala tingkah lakunya selalu mendapat arahan dari orang tua.

Keteladanan orang tua terhadap anak menjadikan anak dapat meniru dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua. Pada kenyataannya di wilayah Gading IX, Gading, Playen, Gunungkidul dimana penulis bertempat tinggal masih ada orang tua yang menganggap ketika menyerahkan anaknya ke sekolah maka tanggung jawab sepenuhnya terletak pada sekolah yang bersangkutan, dan orang tua sudah tidak lagi memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Pendapat seperti itulah yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian berupa bimbingan dan keteladanan di lingkungan keluarganya, khususnya dalam pengamalan ajaran agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Keteladanan Orang tua Bagi Anak Dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di Dusun Gading IX, Gading, Playen, Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan keteladanan yang diberikan orang tua bagi anak untuk menumbuhkan akhlak Islami di dusun Gading IX ?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap anak untuk menumbuhkan akhlak Islami di dusun Gading IX ?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan keteladanan orang tua bagi anak dalam menumbuhkan akhlak Islami di dusun Gading IX?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan keteladanan orang tua bagi anak untuk menumbuhkan akhlak Islami di dusun Gading IX.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan keteladanan bagi anak untuk menumbuhkan akhlak Islami di dusun Gading IX.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam memberikan keteladanan orang tua bagi anak untuk menumbuhkan akhlak Islami di dusun Gading IX.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan pemahaman dan masukan bagi para orang tua khususnya di Gading IX sebagai tempat penelitian agar memperhatikan keteladanan dalam mendidik anak, sehingga bisa mempertinggi akhlak Islami.
- b. Memberikan manfaat bagi para peneliti-peneliti dimasa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis buku "*Pengasuh Anak Keluarga Islam*", Fuaduddin, memaparkan tentang bagaimana membina anak secara Islami, salah satunya adalah melalui keteladanan. Namun dalam pembinaan anak melalui keteladanan ini tidak dibahas secara mendalam dan masih bersifat global.

Dari tulisan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam mengkaji buku tersebut masih berbentuk literatur, sehingga penulis masih menyusun dalam bentuk kajian pustaka dan masih akan terfokus pada mendidik anak yang terkait dengan keteladanan orang tua yang ada di dusun Gading IX.

Di samping buku tersebut, terdapat juga hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia pada tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor. "*Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam*". Dalam seminar tersebut, pembahasannya sangat lengkap dan detail.

Salah satunya adalah melalui keteladanan, namun dalam pembinaan anak melalui keteladanan ini tidak dibahas secara mendalam.

Dari beberapa tulisan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada keterkaitan dengan judul skripsi yang akan ditulis penulis. Tentang “Keteladanan Orang Tua Bagi Anak Dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di Dusun Gading IX, Gading, Playen, Gunungkidul“. Melihat dari beberapa sumber tersebut, Penulis bermaksud memberi sumbangan pikiran kepada para pendidik khususnya orang tua agar dalam mendidik anak tahu tentang sendi-sendi petunjuk dan memberikan nasehat pendidikan kepada anaknya.

Terdapat juga teori-teori tentang keteladanan yang diambil dari Al Qur’an dan Al Hadits diantaranya yaitu : seperti yang terdapat di dalam Al Qur’an surat (Al-Ahzab, 33 : 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya : *“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah .*

Disamping itu terdapat juga sabda Nabi Muhammad SAW di dalam Hadits sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلَّى رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : *“Shalatlah kamu seperti kamu lihat aku shalat”* (Hadits Riwayat al-Baihaqi dari Malik bin al-Huwairits, *As-Sunan al-Kubra*, Juz II, hal. 298; Hadits Riwayat Ad-Daruquthni dari Malik bin al-Huwairits, *Sunan ad-Daruquthni*, Juz II, hal. 10)

Dari sini keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwa pada hakekatnya keteladanan (peniruan) ini berpusat pada tiga unsur yaitu Keteladanan ini berupa perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada anak didik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi mereka . Keteladanan ini biasanya lebih besar pengaruh dan kegunaannya dibandingkan dengan tipe keteladanan. (Nakhlawi, 1989: 363)

F. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi yang akan ditulis:

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti perihal yang dapat (patut) ditiru atau di contoh. Sedangkan yang dimaksud dalam judul ini. Keteladanan adalah tindakan yang dilakukan orang tua yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keteladanan yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah perbuatan orang tua dalam melakukan ibadah sholat, membaca Al Qur'an, mengajari berpuasa di bulan ramadhan atau puasa sunnah, berdo'a sebelum melakukan suatu pekerjaan, dan berinfaq atau berzakat kepada orang lain yang tidak mampu.

2. Orang tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Sedangkan yang dimaksud dalam skripsi ini, orang tua adalah ayah, ibu yang pertama kali dikenal oleh anak serta bertanggung jawab penuh atas kemajuan, pertumbuhan perkembangan jiwa anaknya.

3. Mendidik

Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran atau tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. M.J. Langeveld mengemukakan mendidik adalah membawa anak didik dengan penuh rasa tanggung jawab ke arah kedewasaan. Kohnstam mengemukakan mendidik ialah menolong manusia yang sedang berkembang, supaya ia dapat memperoleh kedamaian batin yang sedalamnya, tanpa menjadi beban orang lain. Dengan demikian mendidik adalah mempengaruhi, menjaga, mengarahkan, membimbing perkembangan anak didik pada tiap-tiap tingkatannya. (Salim, 1991 : 1567).

4. Anak

Anak adalah pribadi kecil yang dapat menjadi pribadi susila, bertanggung jawab dan berdiri sendiri (dewasa). Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan anak berkisar antara 0,0 tahun sampai 12 tahun. Aristoteles berpendapat bahwa masa kanak-kanak (*boyhood*), adalah pada umur 7 sampai 14 tahun. Namun, yang penulis maksudkan adalah anak usia 6-12

tahun. Karena untuk memberikan batasan yang jelas dan mempermudah penelitian . (Ahmad, 1996 : 8)

5. Cara (metode)

Jalan, siasat melakukan tindakan, adat kebiasaan, gaya hidup sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan, jalan yang ditempuh. Sedangkan cara yang penulis maksudkan adalah jalan yang ditempuh sebaik mungkin bagi pelaksana pendidikan bersumber pada Al Qur'an dan Al Hadits untuk mencapai tujuan . (Syuaep, 2005 : 86)

6. Islam

Pengertian Islam ;

a. Arti bahasa (Lughawi)

Ditinjau dari akar katanya, Al Islam berasal dari kata *sa-la-ma* yang berarti selamat atau damai.

b. Arti istilah (Istilah)

Makna asal kata Islam adalah menerima segala perintah dan segala larangan Allah yang teradapat dalam wahyu yang diturunkan kepada nabi (Rais, 1995 : 19)

7. Dusun Gading IX, Gading, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta

Adalah lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian dengan judul Keteladanan Orang Tua Bagi Anak Dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di Dusun Gading IX yang kaitanya dengan pendidikan Islam.

Bilamana mendidik anak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang perlu mendapat sorotan serius dan utama yang harus dikaji, bukan diabaikan begitu saja, karena anak banyak kelemahan dan kekurangan.

Allah mengingatkan

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُوفًا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak keturunan yang lemah”*.
(QS. An- Nisa’, 4 : 9).

Mengingat anak merupakan aset bagi orang tua yang betul perlu diperhatikan, maka orang tua wajib memberikan pembinaan terhadap kepribadian anak tentang pengetahuan agama, pembiasaan pendidikan pada masa anak dan beberapa hal yang perlu diajarkan sejak dini (sejak dalam kandungan). Sebab usia dini merupakan usia yang sangat potensial untuk dididik. Pendidikan anak merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak .

Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Mushala atau Masjid merupakan pusat pendidikan yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak . Dari keluarga sendiri anak harus dididik secara Islami, di Masyarakat sendiri juga harus dalam pergaulan yang Islami, di Sekolah pun orang tua harus benar-benar memilih sekolah yang menjamin keIslamannya, dan Masjid atau Mushola merupakan tempat wadah untuk mengembangkan pengetahuan ilmu agama Islam demi memperkuat keimanan dan ketakwaanya kepada Allah.SWT (Budiyanto, 2005 : 8)

Firman Allah

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ.

Artinya : *“Berilah peringatan terlebih dahulu keluargamu yang dekat”*. (QS. Asy-Syu’ara, 26 : 214).

Namun keluargalah yang memberikan pengaruh pertama dan paling utama dari kehidupan anak. Keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan. Dengan sendirinya pembentukan kepribadian dan watak anak terbentuk dalam keluarga ini. Pendidikan pertama ini sangat mempengaruhi jalan kehidupan anak dimasa depannya (masa dewasa). Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan perbuatan yang baik dengan harapan nanti dia akan menjadi baik, dan menjahui sifat tercela. Demikian dengan pendidikan agama, pembentukan sikap, pembinaan moral dan peribadi anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan pertama adalah keluarga dalam hal ini orang tua. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do’a, membaca Al Qur’an, menghafal surat-surat pendek harus dibiasakan sejak kecil, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa ada unsur paksaan dari luar.

Rasulullah SAW mengingatkan kepada orang tua, dengan sabdanya :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ فِي بَيْتِي آدَمَ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يَكُونَ أَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : *“Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan menetapi fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”*. (Hadits Riwayat al-Baihaqi dari Abu Hurairah, *As-Sunan al-Kubra*, Juz VI, hal.202)

Menurut Islam anak dilahirkan secara fitrah , bersih dari segala dosa. Hati anak suci bagaikan kertas putih cemerlang tanpa tulisan atau gambaran, ia mampu menerima segala yang dituliskan atasnya. Maka bila ia diarahkan kearah kebaikan serta diajari kebaikan jadilah ia baik dan bahaga dunia akherat. Sebaliknya bila dibiarkan kearah kejelekan, maka akhlaknya pun menjadi rusak. Seperti pribahasa *“Buah tidak akan jauh dari pohonnya “*. Segala tingkah laku baik atau buruk orang tuanya pasti akan ditiru anaknya. Dengan demikian keluarga sebagai wahana pokok dalam mendidik anak atau anggota masyarakat, serta menjadi penyeimbang yang tenang dan damai, untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggotanya .

Dalam kondisi normal, anak adalah buah hati belahan jiwa, ia adalah generasi penerus cita-citanya, dan tempat bergantung dihari tua. Anak membutuhkan dalam mewujudkan cita-citanya. Langkah pertama yang dilakukan orang tua yaitu memulai proses sosial anak dari kondisi dari belum berupa apa-apa, membantunya secara bertahab untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan fisik dan sosial, serta mempersiapkannya untuk

memasuki lembaga masyarakat dan berbagai aktifitas kehidupan pada umumnya . (Aly, 2003 : 204)

Sepanjang perkembangan anak telah membawa kemampuan-kemampuan dasar (azasi) dari dalam yang mendapat pengaruh dari lingkungan dimana ia hidup. (Arifin, 1976 : 25). Dalam mewujudkan bakat anak yang terpendam. Orang Tua harus memberikan perhatian khusus dan dorongan kepada pribadi anak. Memupuk serta mengembangkan daya pikir anak melalui sikap dan perilaku yang kreatif . Sebagai contoh: Orang Tua menyediakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang pengembangan bakat. Mengarahkan, membimbing, memberikan kebebasan terhadap anak dalam menuangkan kreatifitas dan ide-idenya. Pendidikan tanpa dasar rasa cinta kasih dan kesabaran tidak mungkin akan berhasil dengan baik. Anak yang dimanja tidak akan menjadi dewasa, karena terlalu banyak ditolong dan dilindungi oleh pendidik dalam hal ini orang tua, Akhirnya anak tidak akan dapat bertanggung jawab dan mandiri .

Dewasa ini tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih serta berbagai media masa seperti: buku-buku, radio, televisi, bioskop dan surat kabar sangat berpengaruh terutama berdampak negatif bagi anak-anak didik calon generasi muda penerus bangsa. Jika tidak didasari atas nilai-nilai etika keagamaan islam dan nilai-nilai moral, maka rusaklah akhlak dan mental si anak. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik harus bisa menjadi suri tauladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai bertentangan dengan apa yang dipelajarinya di sekolah. Orang Tua harus

pandai-pandai menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk serta nasehat. Sehingga anak mempunyai pegangan yang kokoh tidak mudah terjerumus kedalam jurang kesesatan, diantaranya: kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba.

Menurut Daradjat dalam bukunya *Kesehatan Mental*. Faktor-faktor yang mendorong anak sampai pada kenakalan remaja (perilaku yang menyimpang dari ajaran agama) antara lain :

1. Kurangnya didikan agama
2. Kurangnya orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial , politik dan ekonomi
5. Kemerosotan mental orang dewasa. (Daradjat, 1994 : 113)

Dari permasalahan tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengetahui usaha apa yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak secara Islami dan faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung serta bagaimana hasil yang dicapai dalam mendidik anak secara Islami melalui pentingnya keteladanan orang tua di Dusun Gading IX, Gading, Playen, Gunungkidul .

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian, serta untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Subjek dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah orang tua yang berdomisili di wilayah dusun Gading IX, yang mempunyai anak berusia antara 6-12 tahun maka penulis mengambil 23 orang tua untuk dijadikan sebagai sumber data, sebab tidak semua orang tua di dusun Gading IX mempunyai anak usia antara 6-12 tahun. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah peran yang dilakukan orang tua dalam memberikan keteladanan pada anak. Karena sumber datanya dalam penulisan ini tidak banyak, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Seperti yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto sebagai berikut:Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. (Ibit, 2005 : 120)

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. (Hadi, 1985 : 136)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar akurat tentang kondisi masyarakat di wilayah Dusun Gading IX. Pengamatan

yang penulis gunakan disini adalah pengamatan berstruktur, artinya peneliti mengetahui aspek yang akan diamati yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian dengan mempersiapkan terlebih dahulu secara sistematis terhadap hal-hal yang akan dihadapi, sehingga observasi dapat terkontrol dan relevan dengan masalah yang diteliti mengenai peran keteladanan orang tua dalam menumbuhkan akhlak Islami.

b. **Interviu dan wawancara**

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan wawancara dan tanya jawab langsung dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berdomisili di wilayah Gading IX, Gading, Playen, Gunungkidul, sebelumnya penulis membuat konsep pertanyaan yang telah disusun.

c. **Metode Dokumentasi**

Metode ini dilakukan dengan cara meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pengumpulan data yang dianggap penting dan ada hubungannya dengan data yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif diskriptif, sehingga analisisnya bersifat uraian dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum. (Hadi, 1987 : 42)

b. Metode Deduktif

Yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak kita nilai suatu kejadian khusus. (Hadi, 1987 : 43)

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini merupakan uraian secara garis besar dari isi keseluruhan skripsi ini.

BAB I : Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum dan letak geografis dusun Gading IX, kondisi masyarakat dusun Gading IX yang terbagi beberapa sub yaitu keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, keadaan keagamaan dan sarana ibadah, keadaan pendidikan. Untuk kondisi orang tua di dusun Gading IX meliputi keadaan keluarga terdiri dari jumlah tanggungan, mata pencaharian, perolehan pemahaman agama. Dan hubungan orang tua dengan anak, serta struktur pemerintahan dusun Gading IX.

BAB III : Pembahasan yang menguraikan keteladanan orang tua dalam menumbuhkan akhlak Islami, beserta usaha-usaha yang dilakukan orang tua di dusun Gading IX dalam memberikan keteladanan kepada anaknya.

Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam kaitannya pendidikan anak secara Islami, dan hasil apa yang dicapai dalam mendidik anak secara Islami.

BAB IV : Bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta kata penutup dari penulis dan bagian akhir dari skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran lain yang berkaitan dengan skripsi dan daftar riwayat hidup.